

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Merujuk pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 01 ayat 16, dikatakan bahwa Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.¹ Penulis dapat melihat bahwa pemerintah melihat bahwa masyarakat tidak bisa dipisahkan dari pendidikan masyarakat. Pendidikan manusia, terutama di Indonesia, tidak dapat dipisahkan dari kemasyarakatannya. Penulis melihat bahwa hal tersebut karena, manusia memang dibentuk dari masyarakatnya. Latar belakang masyarakatnya seperti apa, itulah yang nantinya kurang lebih akan membentuk manusia seperti apa. Kemudian juga, ketika melihat bahwa pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat, penulis sama dengan memandang bahwa masyarakat berperan aktif dalam mendidik anak muda Indonesia ke depannya. Pendidikan masyarakat yang secara turun-temurun ini nantinya akan membentuk pribadi anak muda Indonesia ke depannya. Contoh dari hal tersebut adalah di dalam masyarakat

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003

Jawa ada yang namanya etika Jawa, yang secara turun-temurun diajarkan, hingga akhirnya membentuk masyarakat Jawa yang seperti dikenal sekarang.

Undang-undang tersebut juga mampu membuat penulis memahami bahwa pendidikan haruslah kontekstual. Pendidikan Indonesia sedang mendidik manusia Indonesia. Oleh karena itu, di setiap aspek pendidikannya, harus diarahkan kepada konteks keindonesiaan. Dan sebenarnya, sejak lama Indonesia memiliki lembaga pendidikan yang bernama taman siswa. Taman siswa menyadari bahwa harus dididik sesuai dengan apa yang telah menjadi pedoman hidup Indonesia sejak lama. Di dalam taman siswa, terdapat semangat “tri sentra pendidikan”, yang mana pendidikan terjadi di dalam tiga hal, yaitu keluarga, sekolah, serta masyarakat dan ketiga-tiganya saling mengisi satu sama lain.² Hal itu karena, dengan memperhatikan budaya-budaya Indonesia itu sendiri di dalam pendidikan di sekolah, bukan hanya nantinya pendidikan yang diberikan akan lebih kontekstual, tetapi juga akan membuat masyarakat Indonesia semakin memahami bahwa pendidikan itu diarahkan agar masa depan Indonesia, sebagai lingkup sosial, menjadi lebih baik lagi. Manusia Indonesia tidak kehilangan identitasnya sebagai bangsa Indonesia. Bahkan melalui pendidikan, mereka dapat belajar berbagai hal yang telah diwariskan oleh para leluhur secara turun temurun yang nantinya lebih disistematisasi, yang berorientasi pada masa depan yang lebih cerah. Dengan demikian penulis juga akhirnya memahami bahwa pendidikan yang telah dilakukan oleh masyarakat Indonesia sejak lama,

² <https://pauddikmassulut.kemdikbud.go.id/berita-430-tri-sentra-pendidikan-gagasan-ki-hajar-dewantara.html>, diunduh pada tanggal 23 Maret 2022.

bukanlah sesuatu yang salah. Maka dari itu pendidikan itulah yang disistematisasi dalam pendidikan formal, agar lebih terarah dengan baik.

Akan tetapi, dewasa ini pendidikan di Indonesia memiliki banyak sekali permasalahan, sehingga amanat Undang-Undang tentang pendidikan tahun 2003 tidak dapat terealisasi dengan sepenuhnya. Dimulai dari para guru yang dalam pembelajarannya kurang inovatif dan hanya terpaku dengan buku diktat atau buku paket semata, sehingga pembelajaran yang terjadi di dalam kelas bersifat statis.³ Kemudian juga perkara kualitas pendidikan yang berada di bawah negara yang lain. Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) mengakui bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Kemendikbud mengutip *The Guardian*, Indonesia menempati urutan 57 dari total 65 negara tentang kemampuan membaca, matematika, dan ilmu pengetahuan.⁴ Tentunya, rendahnya kemampuan membaca, matematika, dan juga ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang memprihatinkan. Hal itu karena, kemampuan orang Indonesia dalam menimba ilmu dan pandangannya terhadap budaya yang lain, juga rendah. Membaca, matematika, dan ilmu pengetahuan, menurut penulis adalah hal yang sangat mendasar untuk melihat dunia yang lebih luas lagi. Jikalau hal tersebut masih rendah, maka dapat diartikan pandangan orang Indonesia tentang dunia yang lebih luas, di luar masyarakat sosialnya, juga rendah. Belum lagi tentang pendidikan Indonesia yang kurang relevan dengan

³ <https://duniapendidikan.co.id/sistem-pendidikan/>, Diunduh pada tanggal 19 Maret 2022 pada pukul 19.00.

⁴ <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/sistem-pendidikan-nasional-dan-permasalahannya/>, Diunduh pada tanggal 19 Maret 2022 pada pukul 19.00.

kehidupan dan dunia kerja, sehingga menuntut suatu kebijakan pemerintah untuk menanggulangi hal ini.⁵ Kurang relevannya pendidikan tentunya akan menciptakan permasalahan yang baru, salah satunya yaitu permasalahan pengangguran dan kurangnya kemampuan siswa untuk memahami hubungan antara pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

John Dewey merupakan filsuf zaman kontemporer yang memiliki suatu teori tentang pendidikan. Teori pendidikan yang diungkapkan oleh John Dewey lebih kepada teori pendidikan yang berorientasi pada kehidupan sosial.⁶ Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan tersebut, John Dewey sangat mementingkan pendidikan sekolah yang bersumber pada pengalaman-pengalaman sosial.⁷ John Dewey memandang bahwa masyarakat atau lingkup sosial, tidak bisa dipisahkan begitu saja dari dunia pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa masyarakat, disadari atau tidak, juga mendidik manusia.⁸ Jadi, teori John Dewey ini tidak menghilangkan pembelajaran-pembelajaran yang ada di dalam lingkup masyarakat, contohnya adalah pendidikan etika. Dan juga arah pendidikan dari John Dewey sangatlah jelas, hasil pendidikan nantinya memupuk manusia yang mampu berguna bagi lingkup sosialnya, bukan hanya pada masa kini, tetapi juga masa depan.

⁵ *Ibid.*

⁶ Bdk; Dewey, John, *Democracy and Education*, Pennsylvania: A Penn State Electronic Classics Series Publication, 2001, hlm 93.

⁷ Bdk; Dewey, John, *Experience and Education: Pendidikan berbasis pengalaman*, Jakarta: Teraju, 2004, hlm 5

⁸ Bdk; Dewey, John, *Democracy and Education*, *Op.Cit*, hlm 21

Bertolak dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat tema “Pendidikan sebagai Fungsi Sosial Menurut John Dewey dalam Bab II *Democracy and Education*”. Penulis melihat bahwa pendidikan saat ini lebih mengarah pada memasukkan sebanyak mungkin pengetahuan dari penemuan orang-orang yang hidup di masa lalu. Selain itu pendidikan saat ini diberikan kepada para siswa dengan format dan standar yang begitu kaku atau konservatif. Di mana seorang murid tidak punya banyak waktu untuk bereksplorasi di dalam kehidupan sehari-hari, sebagai proses belajarnya. Padahal pendidikan adalah proses untuk menyiapkan masa depan manusia yang lebih baik. Seharusnya, pendidikan mampu menjawab hal-hal yang ada pada masa kini, sehingga mampu menciptakan generasi masa depan yang lebih baik lagi. Masyarakat memiliki fungsi pula untuk mendidik generasi muda. Di dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat mendidik para manusia yang ada di dalam lingkup sosialnya untuk kemudian memiliki kekhasan yang dimiliki oleh lingkup sosial tersebut. Di dalam sekolah, hal inilah yang nantinya juga diajarkan dan lebih disistematisasi lagi. Sistematisasi bertujuan agar proses pendidikan dapat berjalan lebih baik lagi, karena arah pendidikan telah ditentukan sedari awal, dan tetap menemukan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, maka tujuan dari pendidikan yang ingin dicapai dapat mudah terealisasikan dengan baik.

Di sini penulis ingin menulis tentang “Pendidikan Sebagai Fungsi Sosial Menurut John Dewey Dalam Bab II Buku *Democracy and Education*” karena penulis memandang bahwa konsep dari John Dewey sangat relevan dengan zaman saat ini. Pandangannya tentang menciptakan manusia masa depan

yang lebih baik. Penulis melihat bahwa pada zaman ini, pendidikan dirancang cukup konservatif dan kurang cocok bagi siswa, karena kurang menggali nilai-nilai masyarakat. Hal tersebut akan dijawab John Dewey dalam karyanya, *Democracy and Education*. Dalam tulisan ini, penulis akan memberikan suatu pemahaman bahwa lingkungan sosial memiliki peran yang besar dalam mendidik manusia, dalam kerangka berpikir John Dewey. Melalui pemikiran John Dewey, pendidikan sebagai fungsi sosial, penulis menguraikan pendidikan yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dan juga memiliki tujuan untuk mengembangkan lingkungan sosial. Penulis juga akan memberikan usulan pada pendidikan Indonesia suatu model pendidikan yang efektif dalam mendidik masyarakat di Indonesia yang tetap berorientasi pada lingkungan sosial dan juga bertujuan untuk menciptakan suatu lingkungan sosial baru yang jauh lebih baik daripada sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang penulis ingin mengangkat dalam skripsi ini adalah: Apa arti Pendidikan sebagai fungsi sosial menurut John Dewey dalam Bab II buku *Democracy and Education*? Penulis melihat bahwa rumusan permasalahan ini adalah rumusan permasalahan yang mendasar. Hal tersebut karena, penulis ingin mengetahui dengan seksama bagaimana John Dewey melihat bahwa masyarakat adalah hal yang penting di dalam pendidikan, dan memiliki fungsi mendidik itu sendiri.

1.3 Tujuan Penelitian

Skripsi ini juga bertujuan untuk memenuhi syarat kelulusan program S-1 Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya

Tujuan penulisan skripsi ini adalah mampu menjawab rumusan masalah itu sendiri dan mencari relevansinya dalam pendidikan masyarakat Indonesia. Penulis ingin memberikan penjelasan yang baik tentang Pendidikan Sebagai Fungsi Sosial Menurut John Dewey Dalam Bab II Buku *Democracy and Education* dan menemukan relevansinya.

1.4 Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan jenis data penelitian kualitatif. Penulis akan melakukan studi pustaka terhadap karya John Dewey yang berjudul *Democracy and Education* dan secara khusus bab II buku tersebut, yang merupakan sumber primer dari penulis. Penulis akan menjelaskan isi teks dalam buku tersebut dengan dibantu oleh buku-buku pendukung lainnya.

Penulis juga akan memakai metode interpretasi, karena cocok dengan tujuan penelitian. Penulis akan menginterpretasikan teks-teks yang ada di dalam buku *Democracy and Education*, secara khusus di dalam bab II. Penulis akan membaca dan menangkap arti, nilai, dan maksud John Dewey menulis tentang

pendidikan sebagai fungsi sosial.⁹ Penulis akan menjelaskan isi teks dalam buku tersebut dengan dibantu oleh buku-buku pendukung lainnya.

1.5 Skema Penulisan

BAB I

Pada Bab satu ini, penulis akan menulis tentang latar belakang penulis menuliskan karya tulis ini, kemudian rumusan masalah dari karya tulis, tujuan penelitian, skema penulisan, dan juga tinjauan pustaka yang akan penulis pakai selama melakukan penelitian.

BAB II

Di dalam Bab II ini, penulis akan banyak mengungkapkan riwayat hidup dari John Dewey, penulis buku *Democracy and Education*. Selain itu, penulis juga akan menyebutkan beberapa tokoh yang mempengaruhi pemikiran dari John Dewey. Kemudian juga, penulis menuliskan pemikiran secara umum John Dewey tentang pendidikan.

BAB III

Di dalam Bab III, penulis akan menguraikan Pendidikan Sebagai Fungsi Sosial Dalam Bab II Buku *Democracy and Education*. Penulis akan menjabarkan teori John Dewey tentang Pendidikan sebagai Fungsi Sosial ini dengan juga menginterpretasikan tulisan John Dewey tersebut.

BAB IV

⁹ Bdk, Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm 42.

Penulis akan memberikan kesimpulan mengenai apa yang telah penulis ungkapkan tentang “Pendidikan Sebagai Fungsi Sosial Menurut John Dewey Dalam Bab II Buku *Democracy and Education*”. Selain itu, penulis akan memberikan relevansi pemikiran John Dewey ini dengan pendidikan di zaman saat ini.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1. Democracy and Education

Secara umum, buku ini akan mengulas bagaimana pendidikan itu sebenarnya dilakukan. Seturut dengan judul skripsi penulis, buku ini mengatakan bahwa lingkungan adalah sumber pendidikan yang sangat penting. Di dalam masyarakat atau lingkungan sosialnya, anak akan mengalami banyak sekali proses pembelajaran. Pengaruh lingkungan terkadang tidak disadari oleh manusia dan merasuk ke dalam dirinya hingga benar-benar mempengaruhi kepribadiannya.¹⁰ Oleh karena itu, lingkungan juga perlu untuk memberikan upaya-upaya menyadarkan anak sampai dia dapat merefleksikan apa yang sedang dilakukannya. Sekolah formal adalah lingkungan yang khusus.¹¹ Sekolah formal memberikan sebuah lingkungan belajar yang efektif, karena mereka akan mendapatkan pengetahuan yang lebih terorganisir sehingga mereka dapat lebih mampu menemukan fungsi dan perannya di lingkungan sosial.

¹⁰ Bdk; Dewey, John, *Democracy and Education, Op.Cit.*, hlm 21

¹¹ *Ibid*, hlm 23

1.6.2. Moral Principle in Education

Penulis memakai buku *Moral Principle in Education*. Buku ini merupakan buku karangan dari John Dewey sendiri. Buku ini akan menjadi sumber sekunder dari penulis. Penulis akan banyak mengambil bagian dari buku ini pada bab 4. Hal itu karena, di dalam bab tersebut diulas prinsip-prinsip atau sifat-sifat sosial dalam dunia pendidikan. Di dalam buku ini, dunia sekolah formal harus mengarahkan anak kepada hubungan sosialnya.¹² Jangan sampai anak, hanya diberikan ilmu-ilmu yang sangat banyak, tanpa diberi tahu relevansi dari ilmu tersebut terhadap lingkungannya kelak. Contohnya adalah matematika, yang seharusnya mengajarkan anak gunanya matematika tersebut ketika mereka terjun ke dunia sosial.

1.6.3. Experience and Education

Bagi Dewey, pengalaman adalah keseluruhan kegiatan dan hasil yang kompleks serta bersegi banyak dari interaktif aktif manusia, sebagai makhluk hidup yang bertumbuh dan sadar, dengan lingkungan di sekitarnya yang terus berubah dalam perjalanan sejarah.¹³ Penulis melihat bahwa Dewey sangat tertarik pada pengalaman yang ada pada manusia. Baginya, pengalaman itu jauh lebih kaya dan kompleks dibandingkan dengan pengetahuan.¹⁴ Maka dari itu, ia menjadikan pengalaman sebagai sarana dan tujuan dari model pendidikannya.¹⁵ Penulis melihat bahwa ia sangat memperhatikan hal-hal yang

¹² Dewey, John, *Moral Principles in Education*, USA: The Riverside Press, hlm 7

¹³ Dewey, John, *Experience and Education: Pendidikan berbasis pengalaman*, *Op.Cit.*, hlm vii.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid*, hlm ix.

menjadikan manusia memahami sesuatu, sehingga baginya hal tersebutlah yang harus diolah di dalam pendidikan. Baginya pemahaman manusia atas segala sesuatu adalah pengalaman itu sendiri. Ia mengkritik model pendidikan lama yang begitu baku dan pendidikan sebagai pengalihan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang wajib dikuasai oleh subjek yang dididik dari generasi ke generasi.¹⁶ Agaknya ia memang menolak hal-hal yang tidak menyediakan tempat yang layak bagi siswa untuk menempuh pendidikan dengan layak. Baginya pendidikan itu seharusnya tidak mendidik pribadi yang pasif, tetapi senantiasa berkembang dalam interaksi yang aktif dengan lingkungannya.¹⁷ Ia mengatakan hal demikian karena, baginya pendidikan merupakan proses pengalihan dan pengolahan pengalaman secara terus-menerus.¹⁸

1.6.4. The Education of John Dewey

Buku sumber berikutnya yang dipakai oleh penulis adalah *The Education of John Dewey*. Buku ini berisikan banyak sekali hal mengenai John Dewey, seperti tentang riwayat hidup John Dewey, pemikiran-pemikirannya, pertemuannya dengan filsafat, dan lain sebagainya. Selain itu, pemikiran-pemikiran yang mempengaruhi John Dewey, beberapa juga dituliskan dalam buku karya dari Jay Martin ini.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Dewey, John, *Experience and Education: Pendidikan berbasis pengalaman*, *Op.Cit.*, hlm X.

¹⁸ *Ibid.*

1.6.5. The Philosophy of John Dewey: A Critical Exposition of His Method, Metaphysics and Theory of Knowledge

Buku yang selanjutnya menjadi sumber dari penulis adalah *The Philosophy of John Dewey: A Critical Exposition of His Method, Metaphysics and Theory of Knowledge*. Buku ini mengatakan bahwa John Dewey melihat lingkungan sosial adalah hal yang sangat penting dari manusia. Menjadi seperti apa manusia kedepannya, itu tidak dapat dipisahkan dari lingkup sosialnya.¹⁹ Artinya adalah John Dewey berpendapat bahwa manusia dan lingkup sosialnya tidak dapat dipisahkan. Manusia secara langsung atau tidak dibentuk dari lingkup sosialnya.

¹⁹ Dewey, Robert E, *The Philosophy of John Dewey: A Critical Exposition of His Method, Metaphysics and Theory of Knowledge*, Britain: The Hague, 1977, hlm 47.